

Dian Yang Tak Kunjung Padam Softcover Sutan Takdir Alisjahbana

Biographies of ninety Indonesian famous based on Maestro television feature program of Metro TV.

Huda, adikku adalah bungsu dari sembilan bersaudara. Sewaktu lahir dia mengejutkan semua orang karena sempat tak bernapas selama beberapa saat. Namun, kejutan tak berhenti di situ saja. Pada usia 11 tahun, Huda divonis menderita gagal ginjal. Penyakit yang hanya memiliki dua kemungkinan mempertahankan hidup, yakni cuci darah sepanjang usia atau melakukan transpalantasi ginjal. Tuhan memberi ujian demi ujian lain yang begitu berat dan hanya doaat dihadapi dengan keimanan yang kuat. Nama Huda Rosdiana Biarawati pemberian sang ayah, telah membentuk gadis itu benar-benar menjadi insan yang tak pernah putus berbakti kepada Tuhan. Meski perjalanan hidupnya dihiasi penderitaan baik fisik maupun psikis, namun tidak ditampilkan dalam bentuk keluh kesah atau membuatnya kehilangan rasa percaya diri. Huda, sang bidadari cinta kami, senantiasa menunjukkan semangatnya dalam setiap langkah. Dialah juga cahaya yang mengarahkan kami pada jalan kebaikan dan kesabaran. Air mata memang belum lagi mengering, namun memoar ini merupakan contoh ketegaran gadis penderita gagal ginjal dan perjuangan sebuah keluarga dalam mengahdapinya. [Mizan, Hikmah, Inspirasi, Indonesia]

Pemikiran Fathul H. Panatapraja dalam buku ini tidak sekadar terkait dengan pandangan filosofis atas berbagai persoalan kehidupan duniawi dengan segala kompleksitasnya seperti filsafat, pendidikan, politik, ekonomi, sastra, kebudayaan, dengan nilai-nilai moralitasnya, melainkan membahas pula masalah eskatologi dalam kaitan dengan asal-usul kejadian yang disebut Sangkan Paraning Dumadi. Dalam kupasan Sangkan Paraning Dumadi, dengan gambaran metaforik tentang ikan teri – ikan hiu – pertapa tua, Fathul menguraikan asalusul kejadian yang tidak lain dan tidak bukan adalah Tuhan yang tidak dapat dijangkau dengan pikiran tetapi bisa dicapai dengan semadi dan hening. Sebuah telaah bersifat sufistik yang penuh simbolisasi dan gambaran metaforik.

12 kisah inspiratif para sastrawan tertuang dalam buku ini tentang proses kreatif untuk membuat karya fiksi yang menarik. Mulai dari Pramoedya Ananta Toer, Umar Kayam, Sapardi Djoko Darmono, sampai Hamsad Rangkuti, ditemukan satu benang merah tentang penulisan karya fiksi yaitu menulis karya fiksi tidak bisa diajarkan tapi bisa dipelajari. Maka, pelajari pengalaman mereka yang berkisah dalam buku ini!

Dalam kesusastraan Indonesia modern, kritik sastra ilmiah baru muncul pada awal tahun 1950-an, berupa tulisan-tulisan Slametmuljana. Mulai saat itu, berkembanglah kritik sastra ilmiah pada kurun waktu 1950-1970 secara perlahan-lahan, terutama ditulis oleh para mahasiswa Slametmuljana dan H.B. Jassin sebagai skripsi sarjana sastra, yang kebanyakan dipengaruhi oleh aliran New Criticism. Namun, kritik mereka belum menggunakan teori sastra atau kritik sastra yang jelas, yaitu campuran bermacam-macam teori sastra ilmiah yang sering kali saling bertentangan. Pada tahun 1980-an, banyak teori sastra baru mulai masuk ke Indonesia, seperti strukturalisme, sosiologi sastra, semiotika, estetika resepsi, dekonstruksi, dan kritik feminis. Namun, tidak mudah menerapkan teori dan kritik sastra tersebut dalam penelitian sastra. Berangkat dari fenomena itulah tulisan-tulisan dalam buku ini dimaksudkan untuk menanggapi atau mengantisipasi masuknya teori-teori dan kritik sastra yang baru, di samping juga untuk menanggapi kesusastraan Indonesia sendiri, terutama kesusastraan Indonesia modern. Teori dan metode kritik sastra tersebut yang semuanya untuk konkretisasi dipandang dari sudut pandang teori tertentu. Namun, tidak semua teori sastra dan kritik sastra dapat dipaparkan di dalam buku ini. Pembahasan dalam buku ini hanya melingkupi teori sastra dan kritik sastra strukturalisme dan semiotik, serta teori dan metode estetika resepsi yang sekarang sedang banyak dipelajari dalam kritik sastra ilmiah. Teori dan metode yang berhubungan dengan strukturalisme dan semiotik dalam buku ini adalah "Penelitian dengan Pendekatan Semiotik", "Hubungan Intertekstual dalam Sastra Indonesia", dan "Hubungan Intertekstual Roman-roman Balai Pustaka dan Pujangga Baru". Teori-teori yang berhubungan dengan estetika resepsi dalam buku ini ialah "Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya", "Tinjauan Resepsi Sastra Beberapa Sajak Chairil Anwar", dan "Tanggapan Pembaca terhadap Belenggu". Dalam ketiga tulisan itu dikemukakan teori dan metode estetika resepsi dan novel Belenggu karya Armijn Pane yang sampai sekarang tetap mendapat resepsi pembaca.

Contekan Pintar Sasta Indonesia ini bukanlah sembarang contekan. Contekan ini superkomplis membahas detail-detail sastra. Di dalamnya, kamu bisa menemukan sejumlah materi superpenting yang selalu diburu para kawula muda pencinta sastra. Ada menu spesial: kumpulan majas dan kamus peribahasa lho! Penyajiannya pun ringan dan dilengkapi dengan gambar. Jadi, contekan ini superwajib kamu punya. Ayo, tunggu apa lagi! Contekan ini mencakup pembahasan: Sejarah Sastra Prosa Puisi Drama Majas Peribahasa Kamus Peribahasa Roman dan Sastra Profil Sastrawan [Mizan, Hikmah, Referensi, Pelajaran, Indonesia]

A unique Indonesian-English dictionary in full colour exclusively designed for English-speaking learners, teachers of Indonesian and Indonesians who wish to improve their English.

Balai Pustaka adalah penerbit yang tertua _di Indonesia. Dalam masa jayanya dulu, penerbit ini boleh disebut sebagai barometer sastra Indonesia, karena banyak menerbitkan buku-buku atau roman sastra, basil karya para pengarang terkenal. Balai Pustaka

The civilization of Islam, with reference to Malaysia.

Sebuah cerita fiksi hadir di hadapan pembaca secara menyeluruh dan sekaligus sebagai sebuah kesatuan. Fiksi dibangun oleh berbagai unsur intrinsik pendukungnya, namun tiap unsur itu tidak hadir secara sendiri-sendiri dan terpisah. Semua unsur intrinsik pendukung eksistensi sebuah karya fiksi, saling berkaitan secara erat untuk secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan indah dan padu. Namun, ketika diminta untuk menjelaskan keindahan sebuah karya fiksi, kita mau tidak mau berpikir bagaimana “kualitas”, fungsi, dan hubungan antarunsur pendukung itu dalam keseluruhannya. Artinya, kita harus berpikir analitis, berpikir tentang eksistensi tiap unsur. Secara intuitif orang dapat merasakan keindahan sebuah cerita fiksi. Tetapi, ketika diminta untuk menjelaskannya, kita menjadi terbata-bata. Sungguh, keindahan lebih mudah dirasakan daripada dijelaskan. Sebagaimana edisi sebelumnya, buku ini hadir dengan mengemukakan berbagai unsur intrinsik pendukung eksistensi sebuah karya fiksi. Secara teoretis unsur-unsur itu dapat dikenali dan dijelaskan kualitas, fungsi, dan saling hubungannya. Hal-hal itu semua diperlukan sebagai salah satu syarat untuk memahami dan menjelaskan keindahan cerita fiksi, merupakan “bekal” untuk masuk ke dunia fiksi. Maka, ia mesti dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan bahasa dan sastra atau peminat. Kehadiran buku ini tampak mendapat sambutan yang cukup baik yang terlihat dari banyaknya edisi cetak ulang. Untuk itu, pada terbitan kali ini dilakukan revisi. Perkembangan ilmu kesastraan sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora sebenarnya tidak secepat sains dan teknologi, maka berbagai hal yang dikemukakan pada waktu penulisan buku ini, sebenarnya boleh dikatakan tidak ketinggalan zaman. Maka, revisi lebih dalam pengertian menambah dan melengkapi kekurangan-kekurangan. Itu pun sebenarnya hanya mencakup sebagian kecil saja. Tujuan penulisan ini lebih dimaksudkan untuk memahami mahasiswa (atau peminat) tingkat awal pada fiksi sehingga lebih dapat menikmatinya. Jadi, pembicaraan buku ini lebih cenderung ke aspek sruktural pembangunannya. Tambahan lain buku ini adalah kini dilengkapi dengan glosarium dan indeks. [UGM Press, UGM, Gadjah Mada University Press]

Telaah khusus tentang sejarah kepasirahan sampai sekarang belum ada. Terlepas dari alasan di balik itu, ada beberapa buku yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan mengenai peran pasirah di sini. Semua sumber pustaka yang akan ditinjau di bawah ini adalah sumber-sumber yang menyoroti Palembang dalam berbagai masalah. Dilihat dari sifat sumber, ada yang bersifat primer dan—terlebih lagi—banyak pula yang bersifat sekunder. Dalam semua sumber tersebut, pasirah adalah subjek yang sering mendapat sorotan secara fragmentatif mengingat kedudukannya yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan marga, sedangkan marga sendiri adalah bagian lekat dari pembicaraan tentang masyarakat pedalaman Palembang.

History of Indonesian literature of the 20th century.

Please note that the content of this book primarily consists of articles available from Wikipedia or other free sources online. Commentary (novels not included). Pages: 27. Chapters: Asmara Jaya, Atheis, Azab dan Sengsara, Belenggu, Darah Muda, Dian yang Tak Kunjung Padam, Di Bawah Lindungan Ka'bah (novel), Harimau! Harimau!, Jalan Tak Ada Ujung, Kekasih rembulan, Layar Berkembang, Pertemuan Jodoh, Salah Asuhan, Saman (novel), Sastra wangi, Sengsara Membawa Nikmat, Senja di Jakarta, Sitti Nurbaya. Excerpt: Belenggoe (Perfected Spelling Belenggu; translated to English as Shackles) is a novel by Indonesian author Armijn Pane. The novel follows the love triangle between a doctor, his wife, and his childhood friend, which eventually causes each of the three characters to lose the ones they love. Originally published by the literary magazine Poedjangga Baroe in three instalments from April to June 1940, it was the magazine's only published novel. It was also the first Indonesian psychological novel. Belenggu was based on themes present in two of Pane's early short stories: "Barang Tiada Berharga" ("Worthless Thing"; 1935) and "Lupa" ("Forget"; 1936). The resulting novel, written to represent a stream of consciousness and using ellipses and monologues to show internal struggle, was very different from earlier Indonesian novels. Unlike said works, which kept to traditional themes such as good versus evil, Belenggu mainly focused on its characters' psychological conflict. It also showed modernity and traditionalism as a binary system, unable to reach a compromise. After completion, Belenggu was offered to the Dutch colonial government's state publisher, Balai Pustaka, in 1938, but rejected as "immoral." It was then picked up by Poedjangga Baroe. Initial critical reception to the novel was mixed. Proponents argued that it served as an honest representation of the internal conflicts faced by Indonesian intellectuals, while opponents dismissed the novel as "pornographic..".

Nyaris semua anak yang bersekolah di Indonesia mengenal puisi karya Chairil Anwar: dari "Krawang ke Bekasi" hingga "Aku". Mengenal puisi yang bukan hanya kata-kata indah sendu, tetapi juga kata yang lugas serta bentuk dari eksplorasi pada bahasa Indonesia. Bahasa kita menjadi begitu kaya dalam ciptaan Chairil Anwar. Namun, Chairil Anwar bukan cuma puisi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia atau sosok yang disebut-sebut dalam buku Aku pada film Ada Apa Dengan Cinta. Dia bukan hanya foto sedang merokoknya yang khas atau penggalan frasa "Aku ini binatang jalang". Beliau adalah seorang tokoh yang berjuang dengan puisi. Tokoh yang mencatat tumbuhnya Indonesia dalam puisinya. Di tangannya, puisi bisa berarti tak hanya untuk diri sendiri, tapi juga bagi kemanusiaan. Ini adalah kisah penyair kenamaan Indonesia yang telah menjadi milik semua orang. Sebuah biografi tentang kisah di balik puisi serta renjana hatinya. Chairil mungkin mati muda, dalam usia 27 tahun, tapi nyala dan tenaga hidup sajak-sajaknya, akan terus hidup 1000 tahun lamanya. -GagasMedia-

"Sekarang aku pulang. Ke Indonesia. Tapi apakah hidupku hanya untuk ini? Bertahan dan bertahan selama mungkin, dan kemudian aku akan habis tak bersisa lagi? Selamat dari serangan kanker tiroid, Soe Tjen Marching kembali menemukan benjolan di antara tulang punggung—gumpalan yang menimbulkan kesakitan luarbiasa dan menjadikan dia seperti bukan manusia. Namun, menolak takluk pada keadaan dan penyakit yang menyerbunya, Soe Tjen memperlihatkan, hidup bukan hanya sebatas untuk bernafas, untuk bertahan lalu habis tak bersisa. Buku ini bercerita tentang pasang surut kehidupan Soe Tjen, pengajar di universitas terkemuka di Australia dan Inggris, dalam bertarung dengan penyelinap ganas di tubuhnya. Dituturkan di dalamnya bagaimana di tengah deraan rasa sakit Soe Tjen tetap menggerakkan kelompok diskusi pluralisme Bhinneka. Dengan rasa humor dan pengamatan yang tajam, Soe Tjen juga menulis pengalaman menerima layanan kesehatan yang berbeda di tiga negara tempat ia tinggal—Indonesia, Australia, dan Inggris—mulai dari sikap para dokternya, perawat, hingga menu di rumah sakit. Interaksi antar-pasien, antar-warga, dan antar-manusia baik di dunia kesehatan maupun dunia akademik semua diceritakan dengan lugas dan jernih. Buku ini bukan hanya mengusik rasa haru, tetapi juga memelihara kesadaran bahwa derita dan ceria senantiasa hadir bersama."

Please note that the content of this book primarily consists of articles available from Wikipedia or other free sources online. Commentary (novels not included). Pages: 47. Chapters: Alien Bodies, An Outcast of the Islands, Atheis, Azab dan Sengsara, Beat Not the Bones, Belenggu, Cannibal Adventure, Child of All Nations, Dian yang Tak Kunjung Padam, Di Bawah Lindungan Ka'bah (novel), Harimau! Harimau!, In Too Deep (The 39 Clues), Jalan Tak Ada Ujung, Journey to the End of the Whale, Layar Berkembang, Map of the Invisible World, Nemoe Karma, North From Thursday, Pertemuan Jodoh, Salah Asuhan, Saman (novel), Sengsara Membawa Nikmat, Senja di Jakarta, Sitti Nurbaya, SOS Adventure, Tenggelamnya Kapal van der Wijck, The Climate of Courage, The Redundancy of Courage, The Ten Thousand Things, The Year of Living Dangerously (novel), This Earth of Mankind, Victory (novel). Excerpt: Child of All Nations is the second book in Pramoedya Ananta Toer's epic quartet called Buru Quartet, first published by Hasta Mitra in 1980. Child of All Nations continues the story of the lives of the main character, Minke, and his mother in law, Nyai Ontosoroh. By describing the lives of these two people who live in the Dutch controlled islands of Java, Pramoedya is able to discuss many aspects of life in a colonized nation. Child of All Nations explores the social hierarchy in a colonized nation by giving glimpses of how the oppressed colonized peoples, such as the Javanese farmers, are required to be submissive to their occupiers, the Dutch. That wealthy, educated Javanese like Minke and Nyai were still considered inferior to the Dutch due to their Native birth status and frequently simply the color of their skin. The main theme of the novel is, as the title suggests, that the world is becoming more integrated as revealed in the life of the main character Minke, the self-proclaimed "child of all nations" . Minke speaks French, Dutch, Malay, and both high and low Javanese. He writes for...

Dian yang tak kunjung padamKEDUDUKAN DAN PERAN PASIRAH DALAM KEPEMIMPINAN TINGKAT MARGA DI PEDALAMAN PALEMBANG 1825—1942Yayasan Institut Studi Ekonomi dan Kewirausahaan

Sebagian leluhur kita—tokoh-tokoh pemimpin seperti kepala adat, kepala suku, ataupun penghulu (kepala/lurah kampung)—memiliki tradisi menanam pohon pinang di halaman depan rumah. Pohon itu kemudian tumbuh tegak lurus semampai. Pohon itu, selain memperindah halaman, juga melambangkan kelurusan budi, kesederhanaan watak, dan kejujuran si empunya rumah. —Daoed JOESOE. Karakter diri yang baik—lurus budi, sederhana watak, dan jujur diri—selalu diajarkan oleh orangtua kita. Selanjutnya, kitalah yang memupuknya setiap hari dengan nilainilai penguat jenama (merek) diri. Dengan demikian, kelak karakter diri akan

mengharumkan nama, meninggalkan jejak-jejak “kebaikan”. Nilai-nilai penguat jenama diri ini kami bagi dalam empat kelompok kapital, yaitu: 1. Modal intelektual (intellectual capital), meliputi kualitas personal dan keunikan; 2. Modal emosional (emotional capital), yaitu kemampuan melayani (serviceability); 3. Modal spiritual (spiritual capital), yaitu menepati janji, kejujuran, dan kepercayaan serta kredibilitas; 4. Modal keuangan (financial capital), yaitu harga diri/kebanggaan diri. Buku Building Personal Brand Equity: Berguru dari Falsafah Lokal untuk Meningkatkan Ekuitas Jenama Diri Anda ini mengajak Anda untuk memupuk kualitas diri agar menjadi insan yang memiliki kompetensi berbeda (distinctive competencies). Tidak hanya berbeda, tetapi kompetensi yang dimiliki juga harus mampu menjadikan Anda mau membantu orang lain yang membutuhkan. —Prof. Dr. Mahmuddin Yasin, MBA (Mantan Wamen BUMN).

"Hubungan Maria dan Yusuf makin mendalam, ketika tiba-tiba Maria diketahui mengidap penyakit serius. Bagaimanakah perasaan Yusuf mengetahui keadaan tunangannya? Bagaimana Tuti menghadapi peristiwa-peristiwa tak terduga dalam hidupnya? Dan bagaimana akhirnya hubungan ketiganya?"

Summary and criticism of modern Indonesian novels.

Ada kesulitan khas dalam memahami siapa itu intelektual. Kesulitannya disebabkan karena ada berbagai peran berbeda yang dijalankan seorang intelektual, berbagai kepentingan yang menarik minatnya dan berbagai hubungan yang mengundang keterlibatannya. Kita, misalnya, dapat menyederhanakan peranannya dengan membandingkan intelektual dengan ilmuwan. Seorang ilmuwan, atau seorang scholar, mencari pengetahuan sebagai tugas hidupnya, dan kemudian membangun suatu sistem atau arsitektur pengetahuan berdasarkan perspektif yang dipilihnya, dan menjadikannya ilmu pengetahuan. Sementara itu ada berbagai nilai dan kepentingan dalam hidup manusia, yang dalam tugas seorang ilmuwan akan diubah menjadi pengetahuan, bahkan menjadi informasi. Sebaliknya dari itu, seorang intelektual tidak memandang ilmu, dan bahkan ilmu pengetahuan, sebagai tujuan yang hendak dicapainya, tetapi hanya sebagai sarana yang dapat dimanfaatkannya. Minat dan kerja seorang intelektual adalah mencoba melakukan konversi pengetahuan dan informasi menjadi nilai atau kepentingan dalam hidup manusia. Apakah nilai yang dibelanya adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dunia dalam suatu konteks terbatas, ataukah nilai-nilai transendental yang berlaku di segala tempat dan segala waktu? Apakah nilai-nilai itu dilihatnya sebagai berguna atau kurang berguna, ataukah sebagai nilai-nilai moral yang harus dibela, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan moral dan harus ditolak? Julien Benda seorang esais dan filosof Perancis, mengajukan suatu kontradiksi yang membuatnya sibuk berpikir bertahun-tahun: mengapa selama 2.000 tahun manusia sudah melakukan demikian banyak kejahatan, namun tetap saja menghormati yang baik? Bukunya *La Trahison des Clercs*, 1927, atau *The Treason of the Intellectuals*, 1928, telah menjadi sebuah klasik abad ke-20. Sebagai contoh soal, dalam kebudayaan, apakah intelektual berperan menjaga tradisi atau membawa pembaharuan dalam tradisi? Antonio Gramsci, filosof Italia yang dipenjarakan oleh rezim Mussolini tahun 1930-an mengajarkan bahwa ada intelektual yang memilih sebagai tugasnya merawat tradisi dari generasi ke generasi, seperti para guru, pemimpin agama, para administrator, atau para rohaniwan, yang dinamakannya intelektual tradisional. Sebaliknya, ada pula intelektual yang terdorong untuk menerobos tradisi untuk mendorong pembaruan dalam tradisi, dan membawa perubahan-perubahan sesuai kebutuhan baru. Mereka dinamakannya intelektual organik. Secara sosiologis, intelektual tradisional tidak bekerja untuk suatu kelas sosial tertentu, tetapi bekerja antar-kelas, sedangkan intelektual organik bekerja dalam suatu kelas sosial atau suatu organisasi dan memberikan pengabdian di sana. Mereka adalah teknisi dalam industri, konsultan bisnis dalam perusahaan besar, penasihat politik untuk suatu rezim politik, ahli strategi dalam militer, atau ahli periklanan dalam kantor pemasaran. Ada berbagai pertanyaan lain, seperti bagaimana hubungan intelektual dengan politik, negara, dan kekuasaan? Bagaimana pula hubungannya dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan? Atau bagaimana hubungannya dengan sejarah? Pengantar penulis dalam buku ini mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, berdasarkan data sejarah.

Buku ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan perkuliahan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semoga dengan buku ini, dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih mencintai dan mengapresiasi sastra, serta yang paling utama adalah menumbuhkan semangat untuk mengkaji sastra secara serius. Bahan ajar ini dapat pula dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa yang secara spesifik pada bidang ilmu kesastraan secara murni. Mengacu pada dasar pengembangannya, maka buku ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pokok pada mata perkuliahan “Prosa Fiksi dan Drama”. Pola pengembangan materi dalam buku ini dibagi menjadi enam bagian besar yang secara khusus membahas tentang tata aturan perkuliahan dengan menggunakan buku ini. Materi pada bab pertama membahas tentang sejarah prosa fiksi yang meliputi: periode Balai Pustaka, periode Pujangga Baru, periode angkatan 45, periode angkatan 50, dan periode angkatan 70. Materi pada bab kedua yaitu prosa fiksi yang meliputi: pengertian prosa fiksi, pengertian fiksi, dan pengertian prosa fiksi. Materi pada bab ketiga yaitu struktur prosa fiksi yang meliputi: unsur-unsur instrinsik dalam prosa fiksi, unsur-unsur ekstrinsik dalam prosa fiksi dan analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen. Materi pada bab keempat yaitu prosa lama yang menjelaskan: hikayat, sejarah (tambo), kisah, dan dongeng. Materi pada kelima adalah drama yang meliputi: roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, dan resensi. Sedangkan pada bab keenam, materi yang dikembangkan yaitu: pengertian drama, struktur drama, jenis-jenis drama, langkah-langkah, dan manfaat drama.

Buku terbitan KawanPustaka ini membahas tentang kelulusan UN SMK akutansi 2014.

Apakah mencintai harus diiringi sakit hati? Apakah perasaan sayang selalu diikuti pengorbanan? Jika iya, maka akan kulakukan semua demi kekasihku. Aku seorang gadis yang lahir dan dibesarkan di Batavia. Sementara itu, kekasihku pergi ke Borneo demi idealismenya untuk memerdekakan bangsa. Apakah aku harus menyusulnya? Ataukah hanya diam menunggu dan membiarkan takdir berlalu? Aku berjudi di tempat bernama kehidupan. Kekasihku, jika harus terjatuh, mari jatuh bersama di lubang antara cinta dan kematian.

Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya, bukan hanya tanah dan alamnya saja. Negara kita dikenal kaya dengan para pujangga dengan karya-karya yang hebat luar biasa. Para Pujangga membuat sesuatu yang pedas menjadi enak untuk dibaca, didengar dan dirasakan, pada masa penjajahan senjata mereka adalah pena, dan kertas, dan senjata itu lebih tajam daripada peluru. Akan tetapi sangat disayangkan, semakin pesat perkembangan zaman semakin mereka dilupakan. Dalam buku ini diuraikan sedikit siapakah para pujangga dan bagaimana riwayat hidup, serta karya-karyanya dengan harapan generasi akan datang bisa menghargai para pujangga itu dan mengembangkan karyanya. Selamat membaca!

A guide to modern world authors provides a brief biographical profile, a list of each writer's works, and an assessment of their contribution to literature

Buku ini menguraikan secara sistimatis dan kronologis kesusasteraan Indonesia moderen khususnya bagi pelajar dan mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia. Diawali dengan pengantar tentang karakteristik unik sastra Indonesia dalam perbandingannya

dengan apa yang disebut sastra Nusantara, maka dibukalah babak kelahiran sastra Indonesia moderen sejak awal abad kedua puluh. Pembaca dikenalkan dengan babakan atau periode dalam sejarah kesusasteraan yang tak bisa dilepaskan dari konteks politik bangsa yang bergulat melawan penjajahan dan berjuang mencari identitasnya sebagai bangsa merdeka. Setiap periode memiliki tokohnya sendiri-sendiri dan pembabakan itu selalu mengundang perdebatan yang seru. Buku ini memaparkan setiap tokoh penting dalam sastra Indonesia moderen secara berurutan, dilengkapi pula dengan buku-buku yang pernah dilarang pemerintah dengan dalih politis. [Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, Pustaka Jaya, Dunia Pustaka Jaya]

Bagi sebagian orang, psikotes menjadi halangan tersendiri dalam rangka meneruskan pendidikan maupun dalam pencarian kerja. Padahal, hampir pada semua seleksi pendidikan kedinasan, pasca sarjana, seleksi kerja baik di BUMN, PNS, maupun swasta semua menggunakan psikotes. Mengapa harus psikotes? Psikotes bukan hanya mengukur tingkat kecerdasan dan kemampuan seseorang secara akademik, tetapi meliputi berbagai aspek pendukung. Psikotes juga mengukur minat dan bakat, serta kepribadian seseorang, sehingga bisa ditentukan sesuai atau tidak dengan harapan perusahaan atau lembaga pendidikan yang akan menerimanya. Buku ini memuat segala hal tentang psikotes, bagaimana cara menjadi siap secara fisik dan mental, sehingga lulus seleksi dalam menghadapi keduanya. Jika Anda seorang new graduate, pendaftar pendidikan kedinasan, calon siswa pasca sarjana, dan pelamar kerja maka buku ini bisa memberikan gambaran tentang seluk-beluk dan cara menyiasati psikotes dan job interview. Jika Anda adalah praktisi HRD dan Personalia dari latar belakang nonpsikologi maka buku ini bisa dijadikan alternatif pegangan dalam pelaksanaan rekrutmen karyawan atau kenaikan jabatan. Semoga bermanfaat! salam CERDAS INTERAKTIF toko buku online murah - penebar-swadaya.net

History of the Siliwangi Army Area Command VI, West Java in Bandung.

Mungkin ia seorang manusia renaisans terakhir. Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang pemikir yang penuh kontroversi. Dia salah satu perawat bahasa Indonesia yang konsisten, tekun, dan sesekali keras kepala pada pendapatnya.

[Copyright: bfd20386b2c9bcd6726bdfec29119923](https://www.penebar-swadaya.net)